

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan didirikan untuk memperoleh laba yang optimal. Di suatu perusahaan besar, pemegang saham (*stockholders*) tidak lagi mengelola perusahaannya, tetapi menyerahkan pengelolaan tersebut kepada manajemen yang profesional. Secara periodik, manajemen mempertanggungjawabkan pengelolaan yang dipercayakan kepadanya dalam bentuk laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Agoes & Husada, 2012:126).

Dalam praktik, tidak sedikit dijumpai perusahaan yang kerap kali mengalami kesulitan finansial sehingga tidak mampu mendanai kegiatan operasionalnya maupun dalam melakukan pembayaran utang. Perusahaan yang tidak memiliki cukup dana dalam melunasi kewajibannya hampir dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut tidak akan sanggup membayar apalagi melunasi seluruh utang-utangnya kepada kreditor secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Belum lagi, seringkali juga dijumpai perusahaan yang mengalami kesulitan dana hingga tidak mampu membayar gaji karyawan. Untuk jangka panjang, hal ini tentu saja akan mengganggu kesinambungan bisnis perusahaan, serta juga dapat menimbulkan ketidakpercayaan kreditor terhadap perusahaan di masa mendatang (Hery: 2015:174).

Laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha, tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup

dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (IAPI, 2016: 570.1-570.2). Jika auditor sangsi atas kelangsungan hidup satuan usaha maka auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengatasi masalah tersebut dan menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat berjalan efektif (Halim, 2015:84-85).

Asumsi *going concern* adalah salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan. Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan usahanya. Kemampuan mempertahankan kelangsungan usaha adalah syarat suatu laporan keuangan disusun dengan menggunakan basis akrual, yaitu dasar pencatatan transaksi yang dilakukan pada saat terjadinya, bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau diberikan. Seorang praktisi akuntansi yang bertindak sebagai akuntan internal yang bertugas menyusun laporan keuangan harus dapat mengevaluasi tingkat kemungkinan kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pada kondisi tertentu ada kalanya asumsi *going concern* dianggap tidak valid karena perusahaan sebagai suatu entitas bisnis tidak lagi dapat mempertahankan aktivitas bisnisnya (usahanya). Jika hal itu terjadi, maka basis yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan bukan lagi basis akrual melainkan basis realisasi (Purba, 2016:22-23).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* telah dikaji berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya. Salah satu faktor yang

mempengaruhi adalah kinerja keuangan. Bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu: (1) rasio likuiditas (*liquidity ratio*); (2) rasio solvabilitas (*solvability ratio*); dan (3) rasio profitabilitas (*profitability ratio*). Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentasikan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan (Fahmi, 2014: 116).

Analisis dan penafsiran posisi keuangan jangka pendek adalah penting, baik bagi pihak manajemen maupun pihak-pihak di luar perusahaan seperti kreditur (terutama kreditur jangka pendek) dan pemilik perusahaan. Bank-bank komersial dan kreditur jangka pendek lainnya sangat menaruh perhatian pada tingkat keamanan kredit-kredit jangka pendeknya, manajemen berkepentingan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal kerja, dan pemegang saham beserta kreditur jangka panjang berkepentingan untuk mengetahui prospek pembayaran dividen dan bunga (Jumingan, 2017:123). Menurut Sujarweni dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian (2017:60-61) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh para ahli *corporate failure*, rasio keuangan yang paling sering digunakan dalam memprediksi kepailitan adalah rasio lancar (aset lancar/ liabilitas lancar). Hal ini juga dipertegas oleh penelitian yang dilakukan oleh Muliaman D. Hadad, Wimboh Santoso dan Ita Rulina terhadap 32 perusahaan yang masih dan pernah terdaftar di

Bursa Efek Jakarta, dengan menggunakan 26 rasio keuangan. Dalam penelitian tersebut terbukti bahwa rasio likuiditas memegang peranan penting dalam membedakan perusahaan yang pailit dan perusahaan yang tidak pailit (Purba, 2016:72).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Suryono (2015) menyatakan: tidak terbukti bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang rendah seharusnya patut diragukan. Akan tetapi, pengambilan keputusan untuk menerbitkan opini audit *going concern* oleh auditor tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi lebih melihat pada kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya (Setiawan & Suryono, 2015:13).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan Ariesetiawan dan Rahayu (2015) menyatakan: apabila rasio likuiditas rendah atau hingga negatif maka menunjukkan perusahaan tidak mampu memenuhi utang jangka pendeknya, hal tersebut dapat mempengaruhi kredibilitas perusahaan dan dapat dianggap sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas dengan menggunakan *quick ratio* menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang bagus sehingga kecenderungan perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern* semakin kecil, sedangkan semakin rendahnya tingkat likuiditas meningkatkan kecenderungan perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern* semakin besar (Ariesetiawan & Rahayu, 2015:7).

Sedangkan menurut hasil penelitian yang dikemukakan oleh Lestari dan Supadmini (2012) menyatakan bahwa variabel likuiditas yang diwakili *current ratio* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* walaupun terjadi penurunan likuiditas tetapi opini audit tetap diberikan. Dimana walaupun perusahaan mengalami penurunan likuiditas tetapi masih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga masih dapat beroperasi dan mempunyai peluang untuk meningkatkan labanya pada masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam pemberian opini audit *going concern* tidak berdasarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan seperti halnya rasio profitabilitas diatas. *Current ratio* tidak dapat dijadikan tolok ukur yang pasti untuk menentukan *going concern* atau kelangsungan hidup suatu perusahaan. Namun *current ratio* dapat menjadi alat bantu dalam pengukuran kondisi keuangan perusahaan (Lestari & Supadmini, 2012:77-78).

Penelitian ini didukung oleh Lie, Wardani, & Pikir (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Artinya jika likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* mengalami penurunan, maka opini audit *going concern* akan mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya bagi auditor untuk menentukan munculnya opini audit *going concern*, auditor tidak hanya akan melihat likuiditas saja melainkan kondisi keseluruhan keuangan perusahaan secara keseluruhan (Lie, Wardani, & Pikir, 2016:100;103).

Baik kreditur jangka pendek maupun jangka panjang dan pemegang saham, kedua-duanya akan memperhatikan kondisi keuangan jangka pendek dan jangka panjang, hanya tekanan perhatiannya yang berbeda. Kreditur jangka pendek lebih tertarik pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan kreditur jangka panjang dan pemegang saham lebih tertarik pada kondisi keuangan jangka panjang, laba sekarang, dan laba yang akan datang (Jumingan, 2017:134). Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca (Hanafi & Halim, 2016:79).

Kasmir dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan (2016:155) menjelaskan bahwa biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui.

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun, apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efisien dan efektif dengan aset produktif tertentu (seperti mesin dan peralatan) atau membiayai ekspansi bisnis

perusahaan, maka hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya (Hery, 2015:191).

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan beresiko, hal ini menyebabkan kreditur meminta imbalan semakin tinggi. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas ini, maka semakin pula menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Kurnia, & Suryono, 2014:3).

Penelitian yang dilakukan oleh Pravasanti & Indriaty (2017) menyimpulkan bahwa *leverage (debt ratio)* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Semakin rendah *debt ratio* maka semakin besar peredaman dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi namun di lain pihak, pemegang saham akan menginginkan lebih banyak *leverage* karena akan memperbesar ekspektasi keuntungan. Jika *debt ratio* perusahaan melebihi rata-rata industri ini akan mengakibatkan para kreditor enggan meminjamkan lebih banyak uang dan jika manajemen tetap meningkatkan rasio utang dengan meminjam tambahan dana tentunya ini akan meragukan *going concern* perusahaan (Pravasanti & Indriaty, 2017:32-33). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Suryono (2015) menyatakan: tidak terbukti bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Semakin besar rasio *leverage* perusahaan semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* (Setiawan & Suryono, 2015:13).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Supadmini (2012) menyatakan bahwa secara parsial hasil variabel *total debt to total assets* berpengaruh terhadap

opini audit *going concern*. Kenaikan solvabilitas searah dengan opini audit *going concern*, yang berarti bahwa adanya kenaikan solvabilitas memungkinkan perusahaan dapat beroperasi lebih efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan laba dan opini audit tetap diberikan (Lestari & Supadmini, 2012:8).

Adapun penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sartana dan Lung (2015) menyatakan bahwa DER berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Secara keseluruhan, rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai rasio yang tidak terlalu besar. Itu berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki ekuitas yang baik dan diharapkan mampu untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Artinya, setiap kenaikan pada nilai rasio *debt to equity* ratio akan diikuti juga dengan besarnya kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Meskipun hasil penelitian menyatakan bahwa variabel independen rasio solvabilitas DER yang berpengaruh positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat DER maka semakin tinggi juga kesangsian substansial auditor terhadap asumsi *going concern* perusahaan, sehingga semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Namun pengaruhnya tidak terlalu besar (Sartana dan Lung, 2015:8,11-12).

Subramanyam dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan (2017:53) menyatakan bahwa imbal hasil atas modal investasi adalah sebuah indikator penting mengenai kekuatan keuangan jangka panjang perusahaan. Imbal hasil atas modal investasi menggunakan ukuran ringkasan utama dari laporan laba rugi (laba) dan laporan posisi keuangan (pendanaan) untuk menilai profitabilitas. Ukuran profitabilitas ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan ukuran kekuatan jangka panjang lainnya atau solvabilitas yang hanya mengandalkan

pada item laporan posisi keuangan (seperti rasio utang terhadap ekuitas). Ukuran ini juga dapat menyampaikan imbal hasil atas modal investasi secara efektif dari berbagai perspektif dari kontributor pendanaan yang berbeda (kreditur dan pemegang saham).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2016:196). Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Hery, 2015:227).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Suryono (2014) menyatakan bahwa rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dan sebaliknya apabila semakin rendah rasio profitabilitas maka perusahaan tidak efektif dalam mengelola aktiva perusahaan sehingga auditor tidak memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi (Kurnia & Suryono, 2014:12-13).

Sejalan dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Ariasetiawan & Rahayu (2015) mengemukakan bahwa profitabilitas mengukur

efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin tinggi profitabilitas sehingga kemungkinan mendapatkan opini audit modifikasi *going concern* semakin kecil. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas dengan menggunakan *return on asset* menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang bagus sehingga kecenderungan perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern* semakin kecil, sedangkan semakin rendahnya tingkat profitabilitas meningkatkan kecenderungan perusahaan menerima opini audit modifikasi *going concern* semakin besar (Ariesetiawan & Rahayu, 2015:6).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Supadmini (2012) menyatakan bahwa variabel profitabilitas yang diwakili oleh rasio variabel *return to asset* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel profitabilitas tidak searah dengan opini audit *going concern*, yang berarti walaupun terjadi penurunan profitabilitas tetapi opini audit tetap diberikan. Walaupun dari segi profitabilitas perusahaan rendah tetapi hal ini tidak mempengaruhi opini audit *going concern*. Auditor dalam memberikan opini tidak hanya melihat kondisi perekonomian dan tingkat profitabilitas tetapi juga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Selama perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maka masih mempunyai peluang untuk dapat bekerja lebih efektif dan efisien sehingga mampu bertahan dan meningkatkan labanya (Lestari & Supadmini, 2012:77).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Lie, Wardani, & Pikir (2016) menyatakan : profitabilitas tidak berpengaruh terhadap

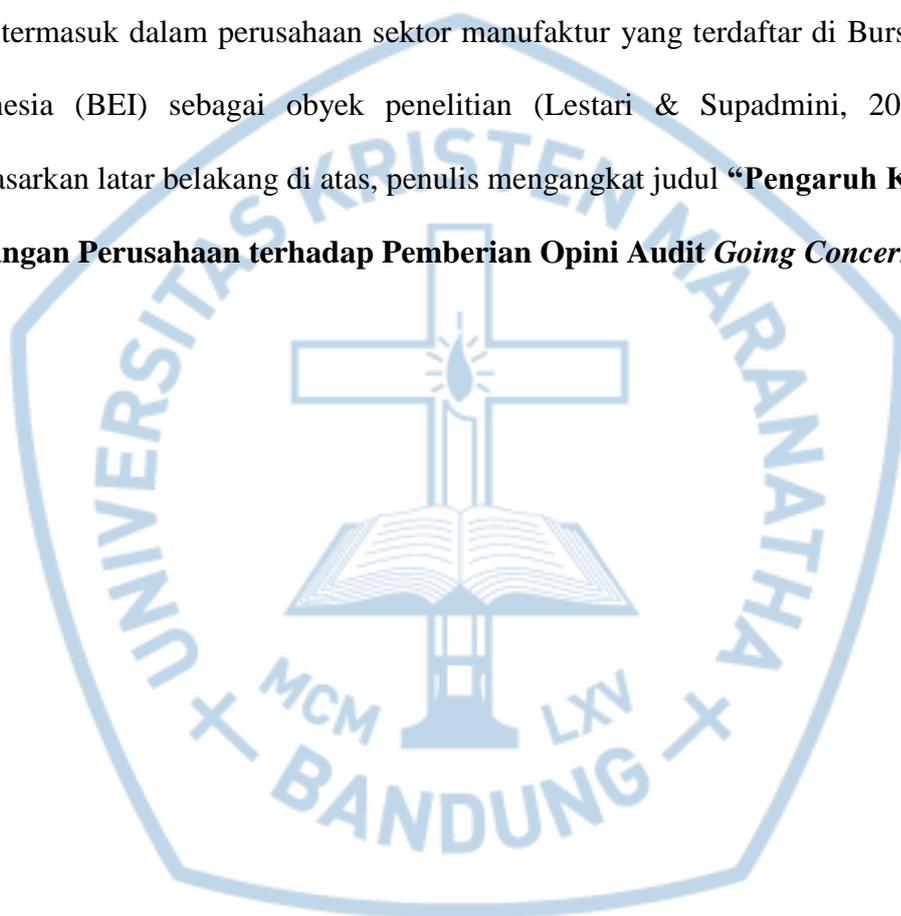
penerimaan opini audit *going concern*. Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara profitabilitas dengan opini audit *going concern* disebabkan karena *financial leverage* yang ditanggung perusahaan relatif tinggi, atau dengan kata lain peningkatan laba yang diperoleh perusahaan tidak diimbangi dengan penurunan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu, auditor tidak hanya mendasarkan pada profitabilitas untuk menerbitkan opini audit *going concern*, namun auditor juga akan melihat dan menganalisis seluruh rasio keuangan perusahaan dalam rangka penerbitan opini audit *going concern* (Lie, Wardani, & Pikir, 2016:103).

Terdapat beberapa fenomena yang terkait dengan pengaruh kinerja keuangan pemberian opini audit *going concern*. Salah satu contohnya terjadi pada tahun 2016 yang dialami oleh PT Agung Podomoro Land Tbk (APLN). Pihak BEI mengakui saat ini masih mencermati keberlangsungan usaha (*going concern*) PT Agung Podomoro Land Tbk usai terbongkarnya kasus suap yang melibatkan Direktur Utama APLN. Kendati sudah melakukan suspensi terhadap saham APLN, bursa sendiri masih mencermati dampak perkembangan kasus terhadap *going concern* perseroan. Kasus APLN bisa dijadikan pelajaran bagi setiap emiten yang melantai bahwa tindakan-tindakan yang melanggar hukum akan merugikan emiten dan menjadi disentif bagi pergerakan harga sahamnya (Kontan, 2016).

Pada awal 2016, PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan tak semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) yang prospektif di masa depan. BEI mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan. Samsul Hidayat, Direktur Penilaian Perusahaan BEI mengatakan, salah satu kriteria perusahaan

yang disebut tidak memiliki kelangsungan usaha adalah jika tidak memiliki pendapatan atau kinerjanya terus merugi. Ada juga perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun (Kontan, 2016). Maraknya fenomena yang terjadi di Indonesia dan hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan hasil yang cenderung berbeda pada masing-masing sektor industri.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai obyek penelitian (Lestari & Supadmini, 2012:75). Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengangkat judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*”**.



### 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini dengan indikator sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap pemberian opini audit *going concern*?
2. Apakah terdapat pengaruh solvabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern*?
3. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan penulis diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengkaji pengaruh likuiditas terhadap pemberian opini audit *going concern*.
2. Untuk mengkaji pengaruh solvabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern*.
3. Untuk mengkaji pengaruh profitabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan tujuan tersebut, maka penulis sangat mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun terdapat 2 manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Adapun penulis mengangkat berbagai manfaat yang dapat diperoleh secara teoritis dari penelitian ini, sbb:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pengembangan ilmu akuntansi pada umumnya mengenai bagaimana opini auditor dalam memberikan opini berdasarkan kinerja keuangan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan masukan bagi penulisan karya ilmiah di bidang akuntansi khususnya dalam audit.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Adapun penulis mengangkat manfaat-manfaat yang dapat diperoleh secara praktis. Ada 4 manfaat yang terdiri dari manfaat bagi perusahaan, bagi penulis, bagi peneliti lainnya, dan bagi universitas yang dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Bagi Perusahaan**

Sebagai bahan masukan yang dapat dipertimbangkan dalam mempertahankan perusahaannya (*going concern*) melalui opini auditor berdasarkan pertimbangan kinerja keuangan perusahaan dalam hal ini yang terkait profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas.

## 2. Penulis

- a. Sebagai sarana bagi penulis untuk mengetahui dan mengembangkan penalaran serta membentuk pola pikir ilmiah penulis melalui ilmu-ilmu akuntansi yang dipelajari dalam perkuliahan dan menerapkannya dalam penulisan penelitian ini.
- b. Memberi pengetahuan dan pengalaman baru bagi penulis mengenai audit dan kinerja keuangan.

## 3. Peneliti Lain

Sebagai pedoman dan referensi serta perbandingan dalam melakukan penelitian pada bidang yang sama di masa yang akan datang, khususnya mengenai pemberian opini audit terkait kinerja keuangan.

## 4. Bagi Universitas

Sebagai penambah referensi di perpustakaan Universitas Kristen Maranatha dan menambah informasi dan pengetahuan serta minat pembaca khususnya mahasiswa program studi akuntansi.